



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Konflik Batin dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel 00:00-01:00 Karya Ameylia Falensia

Siti Nur Fadhillah¹, Abdul Ghoni Asror², Moh. Fuadul Matin³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
dhilladhilllo920@gmail.com

abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *00.00-01.00* karya Ameylia Falensia. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, mengacu pada teori Sigmund Freud untuk analisis konflik batin dan teori Thomas Lickona untuk nilai pendidikan karakter. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik batin yang memunculkan emosi seperti kecewa, bimbang, cemas, putus asa, marah, dan bahagia. Sementara itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan meliputi religius, jujur, toleransi, mandiri, demokratis, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, dan gemar membaca.

Kata kunci – Konflik Batin, Nilai-nilai pendidikan karakter, Novel 00:00-01:00 Karya Ameylia Falensia

Abstract – This study aims to describe the inner conflict and character education values in the novel *00.00-01.00* by Ameylia Falensia. The study uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach, referring to Sigmund Freud's theory for the analysis of inner conflict and Thomas Lickona's theory for character education values. Data were obtained through reading and note-taking techniques. The results of the study indicate that the main character experiences an inner conflict that gives rise to emotions such as disappointment, hesitation, anxiety, despair, anger, and happiness. Meanwhile, the character education values found include religious, honest, tolerant, independent, democratic, peace-loving, socially aware, responsible, hard working, creative, and fond of reading.

Keywords – Inner Conflict, Character education values, Novel 00:00-01:00 by Ameylia Falensia

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah hasil imajinasi yang kreatif dan estetis dari manusia. Ini juga menggambarkan kehidupan sehari-hari di sekitar kita, seperti yang disebutkan oleh Sanjaya (2022). Sastra, menurut Oktavia dkk (2023), adalah cerminan dari karakter manusia yang terbentuk melalui pengalaman pribadi dan pengamatan dari lingkungan sekitarnya. Sastra merupakan ekspresi gagasan seseorang tentang

realitas sosial, yang di bentuk melalui penggunaan Bahasa yang indah, melalui proses kontemplasi terhadap fenomena di sekitarnya (Sanjaya dkk, 2021).

Karya sastra adalah refleksi imajinatif dari kehidupan manusia, terbagi dalam tiga genre terutama prosa (fiksi), puisi, dan drama, seperti yang di sebutkan oleh Sahara dkk (2021). Gaya Bahasa yang digunakan dalam penulisan karya sastra sangat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis. Setiap pengarang memiliki Gaya Bahasa yang unik, yang membedakan karya sastra mereka satu sama lain. Sebuah karya sastra akan memiliki nilai estetika yang utuh, jika terdapat keseimbangan antara bentuk, isi, dan maknanya. Dalam novel, dunia imajinatif dibangun melalui berbagai unsur seperti tema, karakter, setting, plot, sudut pandang narasi, gaya bahasa, nilai-nilai yang terkandung, dan lain-lain. (Suida dkk 2023).

Novel sebagai karya sastra adalah cermin dari kehidupan psikologi yang mampu menggambarkan kompleksitas batin setiap tokoh di dalamnya. Dalam analisisnya, pendekatan psikologis memungkinkan kita untuk menyelami lebih dalam fenomena kejiwaan yang tercermin dalam perilaku para tokoh. Tokoh dalam novel adalah individu yang hadir dalam cerita dengan segala ekspresi, baik itu ucapan maupun tindakan, yang memberikan petunjuk tentang sifat dan kecenderungan mereka (Chamalah dkk, 2023). Psikologi sastra mencerminkan gagasan dan perasaan pengarang yang kemudian tercermin secara sadar atau tidak sadar dalam karyanya.

Walaupun karya sastra bersifat imajinatif, abstrak, dan penuh ekspresi dari pengarangnya, tetap saja karya sastra merupakan hasil dari aktivitas yang berkaitan dengan aspek psikologis. Secara tidak langsung, pengarang memberikan keaslian pada setiap tokoh dalam cerita dengan memberikan watak dan sifat seperti manusia pada umumnya. Pengarang dengan sengaja menciptakan tokoh-tokoh ini dalam cerita, yang seringkali di beri berbagai masalah hidup untuk menghadapi (Nurjam'an dkk 2023).

Konflik Batin adalah konflik yang di sebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku (Wahyuni C ,2017). Adapun Widowati dkk. (2018)

menyebutkan bahwa konflik batin adalah kondisi kejiwaan seseorang yang mengalami pertentangan antardua atau lebih karakter yang ada di dalam cerita. Jadi, konflik batin dapat di simpulkan sebagai pergejolakan akibat pertentangan dan permasalahan yang ada pada diri sendiri dari seseorang tokoh atau karakter.

Konflik sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kehidupan nyata pastinya seluruh manusia pernah berkonflik. Konflik-konflik yang dialami manusia dalam kehidupan nyata menggugah sastrawan untuk menuangkannya dalam bentuk karya sastra (Nurbaya dkk, 2020). Konflik dalam karya sastra menarik untuk dikaji karena konflik menjadi salah satu unsur pembangun karya sastra yang berhubungan dengan tokoh, alur, dan latar (Adrean, 2017). Selain itu, konflik menjadi sebuah peristiwa penting dalam kehidupan manusia karena tidak ada manusia yang tidak pernah memiliki sebuah konflik dalam dirinya, sehingga konflik menjadi sebuah hal yang selalu hadir dan di hadapi oleh tokoh. Konflik dihadirkan membuat siapa saja yang membaca novel tersebut ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh utama, baik itu dalam keadaan suka maupun duka.

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk Pendidikan yang sangat penting dalam membangun karakter individu sejak usia dini (Mujahid, 2021). Menurut Semani dalam (Rondiyah dkk, 2017) Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik menjadi manusia yang berkarakter budi pekerti, rohani, dan bermoral. Artinya Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai nilai moral, nilai moral dan Pendidikan karakter yang mempengaruhi karakter setiap orang. Kita bisa melihat keadaan peserta didik saat ini yang menunjukkan bahwa Indonesia tidak kekurangan orang pintar melainkan kekurangan karakter (Raihan dkk, 2022).

Sebuah Novel berjudul 00:00-01:00 Karya Ameylia Falensia yang dirilis di tahun 2021 yang diterbitkan oleh penerbit *Loveable*. Novel 00:00-01:00 berkisah tentang seorang gadis bernama Lenggara. Novel ini bercerita tentang Lenggara putri langit, seorang gadis remaja yang mengalami berbagai permasalahan dalam hidupnya. Novel ini dikategorikan sebagai novel populer yang inspiratif dan menghibur.

Lenggara putri langit kerap disapa Kara yang menjadi tokoh utama. Kehidupan Kara berubah menjadi kacau setelah erik, ayahnya menikah lagi dengan

seorang janda anak satu. Kebahagiaan kara perlahan terhapuskan satu persatu. Rumah yang tadinya menjadi tempat pulang paling nyaman kini sudah tak dirasakan lagi. Kehadiran saudara tiri membuat kebahagiaan kara menjadi sebuah kesengsaraan. Ia kehilangan perhatian dan kepercayaan dari ayahnya, abangnya, teman-temannya, dan bahkan kekasihnya. Nilan, saudara tiri kara, bahkan tak pernah memberikan kesempatan untuk kara mencicipi kebahagiaan. Tak heran jika menyakiti diri sendiri dan berharap kematian segera datang adalah jalan pintas yang diambil oleh kara.

Alasan Peneliti menganalisis novel 00:00- 01:00 karena; 1) Novel "00:00-01:00" menggambarkan perasaan internal karakter-karakternya yang terperangkap dalam konflik Batin, 2) Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai dan etika yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam novel ini, bisa ditemukan berbagai nilai pendidikan karakter yang muncul melalui perkembangan tokoh dan pengambilan keputusan mereka dalam menghadapi konflik batin. 3) Terdapat perubahan karakter sehingga dapat dianalisis dari segi konflik batin yang dialami oleh tokoh. berikut adalah contoh kutipan dari novel "00:00-01:00".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji unsur struktural dan psikologis dalam novel *00:00-01:00* karya Ameylia Falensia. Metode ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena psikologis tokoh melalui kata-kata dan kalimat dalam teks sastra. Penelitian bersifat subjektif dan reflektif, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data yang dianalisis berupa kutipan-kutipan dalam novel yang relevan dengan kajian struktural dan psikologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konflik Batin Novel 00:00 Karya Ameylia Falensia Teori Sigmund freud

1. Id

Data 1

“Gue duluan ya”, ucap Skala lembut sembari mengusap puncak kepala Kara. Tanpa menunggu jawaban dari gadis itu, ia sudah lebih dulu beranjak keluar dari UKS. 00:00 (hlm 10)

Dalam kutipan di atas, Masnaka (Naka) menunjukkan dorongan emosional kuat yang bersifat spontan yang bisa di asosiasikan dengan dominasi **id**. Masnaka (Naka) tampak mengalami dorongan emosional saat menerima perhatian dari Skala, namun ia tidak segera merespon secara logis. Ini mencerminkan konflik batin antara keinginannya (**id**) dan kenyataan sosial yang harus ia hadapi.

2. Ego

Data 1

“Ma, Kara kangen”

Tak bersuara, nina hanya membaca Gerakan mulut Lengkara.

“Kangen kenapa sayang? Mama kan, di sini terus”. Wanita itu tersenyum tipis. Tangan Nina naik mengusap lengan anak gadisnya itu.

“Mama ngga pengen Kembali?” tanya Lengkara pelan

“Kembali kemana Kara”

Lengkara menatap Nina penuh harap. “Kembali seperti dulu....” (00:00 hal 163)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan upaya **Ego** untuk menyampaikan keinginan Id dengan cara yang realistis dan terkontrol. Meskipun hatinya diliputi kerinduan dan rasa takut, Lengkara masih mencoba menjaga harapan dan mengungkapkan perasaannya dengan tenang.

3 Superego

Data 1

“Dunia itu kejam Masnaka.” Triska tersenyum miring. “Orang lemah kayak kara, gak akan bertahan lama.”

“PERSETANN” Masnaka yang sudah termanakan emosi menendang meja disebelahnya. “Dunia ngga kejam. Lo semua yang kejam!”

“sok-sokan berlindung di balik kata dunia kejam, padahal perlakuan lo semua yang kayak setan.” Setelah mengucapkan itu, Masnaka segera membawa Lengkara menuju UKS. (00:00 hal 189)

Tokoh Triska mewakili tekanan sosial terhadap Lengkara. Ia memperlakukan Lengkara secara publik dan menekankan bahwa kesalahan ada padanya. Hal ini memunculkan rasa bersalah, malu, tidak berharga, dan menjadi beban mental besar bagi Lengkara. **Superego** bekerja kuat lewat internalisasi nilai sosial yang menilai Lengkara sebagai “tidak pantas”.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel 00:00 Karya Ameylia Falensia

1. Kejujur (honesty)

Data 1

Mulut Nilam terbuka mendengar perkataan Lengkara, tangannya terkepal kuat di sisi tubuhnya. “ISHHHH! GUE GAK SUKA SAMA LO!” Pandangan Lengkara yang sedari tadi menatap Masnaka kini beralih Kembali menatap kedua mata Nilam. Senyum, miring Kembali dipamerkan gadis itu. “Emang gak ada binatang yang suka sama gue”.v (00:00 hal 49)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menanamkan nilai Pendidikan karakter Kejujur dengan menggambarkan Lengkara yang tidak bisa bohong bahwa dia sangat tidak suka dengan Nilam. Saya tidak suk dengan Nilam karena dia selalu ikut campur urusan Lengkara.

2. Belas kasih (compassions)

Data 1

Aslan yang sedari tadi berdiam diri menonton kejadian itu sambil menyandarkan punggungnya ke tembok, pun ikut berjalan keluar mengikuti Lengkara. Langkah laki-laki itu terhenti saat sampai di depan pintu kamar. Ia melirik ke beberapa pekerja di rumah yang ada di sana dan menguping pertengkaran tadi. (00:00 hal 29)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Belas kasih dengan menggambarkan Aslan yang mengikuti Lengkara pergi meninggalkan ruangan itu. Artinya bahwa adanya seseorang dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter berupaya untuk gigih dan juga berani dalam mengaplikasikan Pendidikan Karakter ataupun mengambil suatu keputusan.

3. Kegagah beranian (courage)

Data 1

Di sudut koridor yang masih kosong itu keduanya berdebat. Tangan Lengkara naik mendorong tubuh Masnaka hingga punggung laki-laki itu bersentuhan dengan tembok. Masnaka pun berdecak pelan, ingin mengucapkan sesuatu, tapi pandangan tajam mata Lengkara membuatnya Kembali membungkam. (00:00 hal 33)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menambahkan Nilai Pendidikan Karakter Kegagah beranian dengan mengganbarkan Lengkara yang mendorong Masnaka hingga tidak bisa berlutut dan tatapan tajamnya. Artinya bahwa seseorang dalam menanamkan Nilai Pendidikan Karakter berupaya untuk gigih dan juga berani dalam mengaplikasikan Pendidikan karakter ataupun mengambil suatu keputusan.

4. Kasih sayang (kindness)

Data 1

"Sayang..... "Suara halus nan lembut milik Afni memenuhi ruang tamu.

"Bunda Kara Kangen." Lengkara masuk memeluk tubuh Afni, bunda Masnaka.

"Iya Bunda juga." Afni balas memeluk anak gadisnya itu. "Kamu udah makan belum?" tanya Wanita itu dan langsung dapat gelengan dari lengkara. (00:00 hal 39)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menanamkan nilai Pendidikan karakter Kasih sayang yaitu sikap mempengaruhi orang lain merasa tenang damai, dan senang atas kehadiran dirinya. Hal ini dapat dibagikan dengan dialog di atas yaitu bisa memberikan rasa tenang dan damai dengan panggilan sayang dari bunda masnaka yaitu Afni.

5. Kontrol diri (selfcontrol)

Data 1

Pandangan Lengkara pun kemudian naik dan langsung bertatap dengan saudari tirinya. Matanya seketika membulat lebar Ketika melihat Nilam berderai air mata sambil menatapnya tajam.

"Kenapa lo.."

Plak!

Satu tamparan mendarat bebas di pipi Lengkara membuat wajah gadis itu tertoleh ke samping.

"Heh apa-apaan lo?" Prima mendorong bahu Nilam. (00:00 hal 52)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kontrol diri yaitu dengan menggambarkan Masnaka yang menampar Lengkara karena tidak bisa mengendalikan emosi dan yang terus menerus di bakar oleh Nilam. Artinya bahwa dalam mengaplikasikan Nilai Pendidikan Karakter seorang individu mampu menjaga dirinya dan dapat mengontrol diri sendiri baik secara sadar maupun tidak agar perilaku kontrol diri tersebut dapat diterima dalam masyarakat, tidak memberikan pengaruh negatif di lingkungan, hal ini dilakukan karena setiap lingkungan masyarakat memiliki Nilai-Nilai yang dijunjung tinggi bagaimana kita bertindak dan juga berperilaku dapat di nilai baik ataupun tidak.

6. Kerjasama (cooperation)

Data 1

Prima Kembali mendengkus geli. "Lo nyakitin sahat gue. Dan apapun yang yang berhubungan dengan sahat gue jadi urusan gue juga!" Llau, ia pun beralih kepa aKra dan menggerutu sebal. "Lo juga, Kar! Marahin kek, apa kek!". (00:00 haln48)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menambahkan Nilai Pendidikan Karakter Kerja sama yaitu dengan menggambarkan Prima yang ingin bekerja sama dengan Lengkara untuk membalasa Masnaka. Artinya bahwa sebuah usaha penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada anak dilakukan oleh berbagai pihak tidak hanya satu pihak saja hal ini dilakukan agar saling bahu membahu untuk mencapai tujuan yang diharapkan Bersama khususnya dalam membelajarkan unsur ini pada anak usia dini.

7. Bekerja keras (diligence r hard work)

Data 1

Hari masih sangat pagi, tapi Lengkara sudah semangat karena ingin sarapan di kantin sekolah. Hari ini pengumpulan essai yang akan digunakan unruk seleksi peserta olimpiade. Gadis itu telah

mengerahkan seluruh tenaga dan waktunya untuk esai itu Bahkan, waktu makan dan tidurnya kadang terlewatkan begitu saja Ketika ia sudah berada di meja belajar. (00:00 hal 52)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menambahkan Nilai Pendidikan Karakter Bekerja keras yaitu dengan menggambarkan Lengkara mengerjakan esai dengan penuh usaha dan tidak mudah menyerah hingga tidak memperdulikan waktu makan dan tidurnya untuk mengikuti olimpiade tersebut. Artinya Dalam mengimplementasikan Nilai Karakter pada anak perlu dilakukan secara sungguh-sungguh, sekuat daya, penuh semangat, pantang menyerah untuk hasil yang terbaik.

A. Konflik Batin Novel 01:00 Karya Ameylia Falensia Teori Sigmund Freud

1. Id

Data 1

"Jawab, nggak! Lo Tuli apa gagu?!" tanya Nilam tak tahan.

"Urusannya sama lo apa?" balas Lengkara tenang.

"Ck!" Nilam berdecak kesal.

"Sinting," Umpat Lengkara begitu saja.

"Lo yang sinting!" Intonasi Nilam meningkat drastic. (01:00 hal 31)

Berdasarkan Kutipan di atas adanya Dorongan **Id** agresi dan emosi negative sangat kuat. Nilam menunjukkan dorongan primitive berupa kemarahan, ejekan dan penghinaan yang mencerminkan dorongan bawah sadar yang tidak terkendali.

2. Ego

Data 1

"Lo suka, ya, jadi pusat perhatian?" Tanya lengkara pelan, pandangannya Kembali naik menatap mata Nilam.

Lengkara perlahan berdiri dari bangkunya, menyetarakan tingginya dengan saudari tirinya itu. "Apa perhatian dari bokap gue kurang buat lo dan nyokap lo?" bisik gadis itu, tak ingin masalah keluarganya menjadi tontonan publik. (01:00 hal 31)

Berdasarkan kutipan di atas adanya dorongan **Ego** cukup baik, Lengkara menahan emosi dengan tenang dan menyampaikan pernyataan secara sindiran, bukan ledakan emosi.

3. Superego

Data 1

Tidak berhenti sampai sana, Erik Kembali membentak, "Papa nggak nyangka di hari pertama kamu masuk sekolah, kamu udah berani ngebully Nilam dan ngajak teman kamu buat nyiksa dia!"

Tubuh Lengkara bergetar ketakutan. Ia menahan rasa sakit dan emosi secara bersamaan. Ia tak mengerti kenapa setiap cerita yang keluar dari mulut Nilam dan Sonya bisa membuat Erik menjadi manusia yang tidak berperasaan?. (01:00 hal 37)

Berdasarkan kutipan di atas adanya dorongan **Superego** dari Lengkara tampaknya memiliki kesadaran bahwa ia harus tetap taat dan menjaga hubungan baik dengan keluarganya, meskipun ia terluka secara emosional dan fisik.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel 01:00 Karya Ameylia Falensia

1. Kejujur (honesty)

Data 1

"Gue suka sama Lo" ujar Lengkara terlihat kepayahan berlarian mengejar Langkah lebar Masnaka.

Sementara itu, Masnaka tetap berjalan dan tidak memperdulikan panggilan Lengkara. Kesal karena diabaikan, dengan sekuat tenaga akhirnya Lengkara dapat menjangkau lengan laki-laki itu. Langkah kaki masnaka pun terhenti. (01:00 hal 25)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kejujur yaitu dengan menggambarkan tokoh cerita yang to the point mengatakan bahwa Gue suka sama Lo. Artinya Nilai Karakter haruslah dengan ketulusan hati ataupun kejujuran karena seseorang akan merasakan terhadap apa yang diberikan, dengan ketulusan hati tersebut akan membuat orang lain, termasuk anak akan menjadi Bahagia apalagi unsur ini digunakan untuk penerapan konsep karakter di usia dini.

2. Belas kasih (compassions)

Data 1

Jantung Aslan seakan melompat dari tempatnya begitu melihat keadaan Lengkara yang terduduk diatas lantai. Dengan segera, Ia mendekat dan menahan tangan Lengkara agar tak lagi memakan makanan itu.

"Stop, kar!" Aslan menarik tubuh Lengkara masuk kedalam pelukannya.

"Kak Aslan..." Suara Lengkara bergetar.

"Kenapa, Kar?" Aslan meraih wajah Lengkara, lalu menghapus air mata yang mengalir di pipi adiknya itu.

"Kak, bawa gue pergi jauh dari tempat ini. (01:00 hal 77)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Belas kasih dengan menggambarkan Aslan yang langsung menghentikan tangan Lengkara agar tak lagi memakan makanan itu. Artinya bahwa adanya seseorang dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter berupaya untuk gigih dan juga berani dalam mengaplikasikan Pendidikan Karakter ataupun mengambil suatu keputusan.

3. Kegagah beranian (courage)

Data 1

Lengkara menghela nafas pelan. Ia kemudian memukul pelan pipi kanan dan kirinya berulang kali.

"Semangat" Lengkara menyoraki dirinya sendiri, lalu berlari mengejar Masnaka. "Nakaaaaaaa!"

Masnaka berhenti, kemudian membalikkan badan.

"Cuci mata pagi-pagi, Nikmat tuhan mana lagi yang lo dustain, kar!" ujar Lengkara, masih berlari hingga berhenti tepat di hadapan Masnaka.

(01:00 hal 79)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kegagah beranian dengan menggambarkan Lengkara menyoraki dirinya sendiri, lalu berlari mengejar Masnaka. Artinya bahwa seseorang dalam menanamkan Nilai

Pendidikan karakter berupaya untuk gigih dan juga berani dalam mengaplikasikan Pendidikan karakter ataupun mengambil suatu keputusan.

4. Kasih sayang (Kindness)

Data 1

"Sini Sayang...."

Panggil Afni membuat Lengka tersenyum tipis. Ia kemudian mekangkah masuk menghampiri Afni yang kini sudah duduk di Kasur Masnaka.

"Kara...."

Langkah gadis itu berhenti begitu saja Ketika indera pendengarannya menangkap suara Masnaka. Ia dengan segera menoleh ke arah pintu kamar. Tubuhnya mematung, tak berkutik begitu melihat pemilik senyum hangat yang ia rindukan. (01:00 hal 9)

Berdasarkan kutipan di atas Pengarang menanamkan Nilai Pendidikan karakter Kaih sayang yaitu sikap yang mempengaruhi orang lain merasa tenang, damai dan senang akan kehadiran dirinya. Hal ini dapat di buktikan dengan Afni memanggil Kara Sayangg yang menyuruh dia masuk ke kamar masnaka untuk menjenguk masnaka yang sedang sakit.

5. Kontrol diri (Self control)

Data 1

"Kara!" tegur Erik. Pria paruh baya itu ikut berdiri dari kursinya.

"PAPA GAK USAH IKUT CAMPUR!" bentak Lengka. Tangan gadis itu menggapai kerah baju Nilam, lalu menariknya.

"Sakit!" jerit Nilam

"Kaih tau gue , apa yang harus gue lakuin supaya lo gak ganggu hidup gue?" Lengka mendorong tubuh Nilam, hingga gadis itu Kembali jatuh duduk di atas kursinya. (01:00 hal 75)

Berdasarkan kutipan di atasn pengarang menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kontrol diri dengan menggambarkan Lengka yang membentak papanya dan

manarik kerah baju Nilam. Artinya bahwa dalam mengaplikasikan Nilai Pendidikan Karakter seorang individu mampu menjaga dirinya dan dapat mengontrol diri sendiri baik secara sadar maupun tidak agar perilaku kontrol diri tersebut dapat diterima dalam masyarakat, tidak memberikan pengaruh negatif di lingkungan, hal ini dilakukan karena setiap lingkungan masyarakat memiliki Nilai-Nilai yang dijunjung tinggi bagaimana kita bertindak dan juga berperilaku dapat di nilai baik ataupun tidak.

6. Kerjasama (cooperation)

Data 1

Saat ini, kelas Lengkara sedang melakukan belajar kelompok. Lengkara duduk tepat duduk di sebelah Masnaka, sedangkan Geo dan Prima duduk di depan keduanya. Mereka semua masuk ke dalam kelompok 5. Sementara Deo berada di kelompok lain. Tidak adanya Deo membuat kelompok 5 terasa aman, damai, dan tentram. Berbeda dengan kelompok 7 yang ribut karena Deo yang masih menggerutu tak terima berpisah kelompok dari Prima. (01:00 hal 91)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Kerja sama dengan menggambarkan Lengkara sedang melakukan belajar kelompok di dalam kelasnya. Artinya bahwa sebuah usaha penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada anak dilakukan oleh berbagai pihak tidak hanya satu pihak saja hal ini dilakukan agar saling bahu membahu untuk mencapai tujuan yang diharapkan Bersama khususnya dalam membelajarkan unsur ini pada anak usia dini.

7. Bekerja keras (Diligence r hard work)

Data 1

"Gak boleh Kar," ucap Lengkara. "Sekali lagi Lo ngga boleh kalah!" Ia berusaha menguatkan dirinya sendiri. Ia Kembali menatap foto yang baru saja dibuangnya itu. Perlahan, Ia menunduk dan mengambil Kembali foto itu. "Kalau lo nyerah, itu artinya lo kalah, Kar." (01:00 hal 39)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menampilkan Nilai Pendidikan Karakter Bekerja Keras yaitu sikap pantang menyerah untuk melakukan suatu hal dan tidak pernah mengeluh selalu berusaha meskipun banyak rintangan tapi tetap berusaha untuk mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras terlihat jelaskan apa yang terjadi Lengka harus menguatkan dirinya sendiri.

SIMPULAN

Peneliti telah selesai melakukan analisis terhadap Konflik Batin dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel 00:00. Konflik batin dalam novel ini diuraikan melalui tiga struktur kepribadian menurut Sigmund Freud, yaitu:

1. **Id** Ditunjukkan melalui dorongan emosional Masnaka yang spontan dan tidak dikendalikan oleh logika, memperlihatkan dominasi hasrat bawah sadar yang mengabaikan norma sosial. **Ego** Tercermin dalam sikap Lengka yang mencoba menyampaikan perasaannya dengan cara yang terkontrol, sebagai bentuk penyesuaian antara keinginan batin dan realitas sosial. **Superego** Terlihat dari tekanan sosial dan rasa bersalah yang dialami tokoh akibat penilaian moral dari lingkungan sekitar, terutama ketika Lengka menjadi korban ejekan. Superego ini merepresentasikan norma sosial yang telah terinternalisasi dan menciptakan konflik batin.

Novel ini juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang penting untuk pembentukan kepribadian remaja, antara lain:

1. **Kejujuran** Lengka menunjukkan keberanian untuk bersikap jujur tentang ketidaksukaannya, meskipun berisiko menimbulkan konflik. **Belas kasih** Ditunjukkan oleh Aslan yang peduli terhadap Lengka, menunjukkan empati dan kepedulian sosial. **Kegagahberanian** Lengka tampil berani menghadapi konflik secara langsung, tidak takut dalam membela diri. **Kasih sayang** Digambarkan lewat hubungan hangat antara Lengka dan Afni, yang menciptakan rasa aman dan nyaman. **Kontrol diri** Tampak dari konflik fisik yang menunjukkan kegagalan dalam mengendalikan emosi, sebagai

pembelajaran pentingnya mengontrol diri dalam situasi emosional. **Kerja sama** Ditampilkan melalui dukungan Prima terhadap sahabatnya, mencerminkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan. **Kerja keras** Terefleksi dari usaha Lengka yang gigih menyelesaikan tugas demi mencapai tujuannya, mencerminkan nilai ketekunan dan semangat juang.

Konflik batin dalam novel 01:00 terlihat jelas dalam tiga struktur kepribadian Freud:

1. **Id** Tokoh Nilam menunjukkan dominasi *id* berupa emosi negatif seperti kemarahan, ejekan, dan agresi verbal yang tidak terkendali. Ini mencerminkan dorongan bawah sadar yang bersifat impulsif dan primitif. **Ego** Tokoh Lengka menunjukkan peran *ego* saat menghadapi konflik dengan lebih terkontrol. Ia menyampaikan sindiran dengan tenang, menjaga harga diri tanpa meledak secara emosional, sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap norma sosial. **Superego** Ketika Lengka dibentak dan dituduh oleh ayahnya, ia menahan diri meskipun merasa tidak adil. Hal ini mencerminkan *superego*—dorongan moral yang menekan ego dan id untuk tetap menjaga hubungan sosial, nilai keluarga, dan norma-norma yang berlaku.

Pengarang secara konsisten menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui tindakan dan sikap tokoh-tokohnya:

1. **Kejujuran (Honesty)** Lengka jujur mengungkapkan perasaannya kepada Masnaka tanpa manipulasi. Keberanian untuk jujur menjadi dasar penting dalam membangun kepercayaan dan karakter yang baik. **Belas Kasih (Compassion)** Ditunjukkan oleh Aslan yang penuh empati terhadap Lengka. Ia cepat tanggap saat Lengka mengalami kondisi emosional, memperlihatkan nilai kepedulian dan kasih sayang. **Kegagahberanian (Courage)** Lengka berani menyemangati dirinya sendiri dan mengejar Masnaka. Hal ini menggambarkan semangat untuk tidak menyerah dalam menghadapi tantangan emosional. **Kasih Sayang (Kindness)** Afni dan Masnaka menunjukkan sikap yang membuat Lengka merasa dicintai dan diterima, mencerminkan kekuatan kasih sayang dalam menciptakan rasa aman

dan nyaman. **Kontrol Diri (Self-Control)** Meskipun ada ledakan emosi, situasi ini menunjukkan pentingnya mengendalikan amarah dan menjaga perilaku agar tetap diterima secara sosial. **Kerja Sama (Cooperation)** Digambarkan melalui suasana belajar kelompok di kelas. Kerja sama memperkuat nilai sosial dan meningkatkan kemampuan interpersonal para tokoh. **Kerja Keras (Diligence)** Lengkara menggambarkan semangat pantang menyerah, terus berjuang meskipun menghadapi kesulitan emosional. Ini menunjukkan nilai tekun dan gigih dalam mencapai tujuan.

REFERENSI

- Adrean, A. (2017). Analisis konflik tokoh utama dalam novel Terusir karya Hamka menggunakan kajian psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(9). <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i9.21962>.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138-147.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Nurbaya, N., Nur, Y., & Lembah, G. (2020). Konflik batin tokoh utama novel Tanpa Kata karya Endry Boeriswati: Pendekatan konflik Kurt Lewin. *Jurnal Kreatif Online*, 8(1), 102–117. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/15690>.
- Nurjam'an, M. I., dkk. (2023). Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad Sebagai Pengembangan Bahasa Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 105-112.
- Oktavia, E., Sanjaya, M. D., & Sanjaya, M. R. (2023). Analisis Psikologis dalam Novel “Menantimu di Ujung Rindu (Mengapa Allah Memilihkan Dia Untukku)” Karya Riri Abdillah. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(1), 1-6.
- Raihan, M., Mahesa, S. F., & Santoso, G. (2022). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Telaah Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 108–117.
- Rondiyah, A. A. (2017). Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean). The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula, 1(1), 141-147.

Sahara, A. I., dkk. (2021). Analisis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dalam Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Literasi*, 5(2), 187-197.

Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah*

Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika. (2021). Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap

Suaida, W., Sugono, D., & Sumarto, S. T. (2023). Analisis Struktur Kepribadian dan Faktor Psikologis Tokoh dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 241-250.